***Mesra’s Bondinity:* Metafora Kebersamaan Tradisi *Dewa Mesraman* Dalam Busana *Romantic Edgy***

A A Istri Delia Fitriana Devi1, Nyoman Dewi Pebryani2, Dewa Ayu Putu Leliana Sari3

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesai Denpasar, Jl. Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia.

Telp. 0361-227316, Fax. 0361-236100

E-mail : agungdelia01@gmail.com

**Abstrak**

*Dewa Mesraman* adalah salah satu tradisi yang berasal dari Kabupaten Klungkung dan sudah dilaksanan secara turun-temurun. Tradisi ini memiliki tujuan untuk memupuk rasa kebersamaan antar penduduk di daerah tersebut sedari kecil. Tradisi ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali dan bertepatan dengan hari raya *Kuningan*. Sebelum menuju ke prosesi inti dalam tradisi ini, terdapat beberapa prosesi dan persiapan yang harus dilakukan. Prosesinya antara lain *menjor, nunas paica, magibung, masuciang, rejang,* dan terkahir adalah *mesolah* atau *mesraman*. Tradisi ini juga dianggap sebagai sebagai simbolisasi kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Tradisi *Dewa Mesraman* menjadi inspirasi penulis dalam penciptaan karya busana. Penciptaan karya busana ini menggunakan gaya ungkap metafora. Dalam proses penciptaan karya busana ini menggunakan delapan tahapan penciptaan *frangipani* yang diambil dari disertasi : Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, dengan judul “Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta”, tahun 2016, yaitu diawali dengan *design brief*, kemudian *research and sourching* selanjutnya tahapan ketiga yaitu *design development*, sehingga menghasilkan f*inal collection,* tahap ke lima yaitu *prototype, sample and construction* lalu didukung dengan *promotion, branding and sales* dan pada tahapan terakhir adalah *business.* Karya busana yang terinspirasi dari tradisi *Dewa Mesraman* ini *akan* terbagi menjadi tiga busana dengan tingkat kesulitan bertahap yaitu *ready to wear, ready to wear deluxe,* dan *semi couture.* Tradisi *Dewa Mesraman* ini divisualisasikan dengan kata kunci asimetris, simbol kebersihan, memutar berpola lingkaran, bahan alam, dan beradu.

Kata kunci : metafora, *Dewa Mesraman,* busana, *romantic edgy*

*Mesra’s Bondinity: Metafora Kebersamaan Tradisi Dewa Mesraman Dalam Busana Romantic Edgy*

*Dewa Mesraman* is one of the traditions originating from Klungkung and has been carried out for generations. This tradition aims to foster a sense of togetherness among the people in that area since their childhood. This tradition is held every six months and coincides with *Kuningan* religion holiday. Before heading to the core procession of this tradition, there are several processions and preparations that must be done. The processes include *menjor*, *nunas paica*, *magibung*, *masuciang*, *rejang*, and the last is *mesolah* or *mesraman*. This tradition is also considered as a symbol of the victory of *dharma* against *adharma*. *Dewa Mesraman* Tradition became the author's inspiration in creating fashion works. This creation of fashion work using the style of metaphorical expressions. In the process of creating this fashion works, it was using eigth stages of frangipani creation taken from the dissertation of Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana entitled "Global Fashion Discourse and Apparel in Kuta Cosmopolitan", in 2016, the stages are started with the design brief, then research and sourcing, then the third stage is design development, therefore it produces the final collection, the fifth stage is prototype, sample and construction and then supported by promotion, branding and sales and the last stage is business. The creation of clothing inspired by the traditions of *Dewa Mesraman* divided into three outfits with gradual difficulty levels namely ready to wear, ready to wear deluxe, and semi couture. *Dewa Mesraman* is visualized with asymmetrical keywords, symbol of cleanliness, rotate patterned circles, natural materials, and colliding.

Keywords: metaphor, *Dewa Mesraman*, fashion, romantic edgy

**PENDAHULUAN**

*Dewa Mesraman* merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Klungkung tepatnya di Desa Adat Paksebali, dan tradisi ini dilaksanakan setiap enam bulan sekali tepatnya *Saniscara Kliwon Wuku Kuningan* (bertepatan dengan hari raya Kuningan). *Mesraman* berasal dari kata *“Mesra”* yang berarti bersenang-senang sambil berkumpul bersama-sama. Tradisi ini juga terkadang disebut dengan tradisi “*Dewa Mapalu*”, *“Mapalu”* berarti sebuah aduan yang bertujuan sebagai simbol kebersamaan dan persahabatan antar masyarakat di daerah tersebut.

Karya busana yang terinspirasi dari tradisi *Dewa Mesraman* ini akan diwujudkan menjadi busana *ready to wear, ready to wear deluxe,* dan *semi couture* dengan menggunakan style *feminime elegant* untuk mengembangkan karya busana ini. Metode penciptaan yang digunakan penulis dalam mewujudkan karya busana ini adalah mengunakan metode Frangipani. Metode Frangipani tersebut terdiri dari dari *Design Brief* (Ide Pemantik), *Research and Sourching* (Riset dan Sumber), *Design Development* (Desain Pengembangan), *Sample, Dummy and Contruction*, *Final Collection*, *Promotion, Branding and Sale* (Promosi, Merek, dan Penjualan), *Production* (Produksi), dan *The Business* (Bisnis).

**METODE PENCIPTAAN**

Secara etimologis, kata “metafora” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti diatas dan *pherein* yang berarti mengalihkan atau memindahkan dan dalam bahasa Yunani Modern, kata metafora juga bermakna transfer atau transpor. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kuswarini dkk, 2018:177). Terkait dengan penjelasan tersebut diatas, keunikan dari Tradisi *Dewa Mesraman* ini dijadikan konsep sebuah karya busana yang menggunakan gaya ungkap metafora.

Metode penciptaan ini menggunakan 8 tahapan Frangipani yang terdiri dari *(1).Design Brief, (2).Research and Sourching, (3).Design Development,(4).Simple, Prototype, Dummy, (5).The Final Collection, (6).Promotion, Sales, and Branding, (7).Production,* dan *(8).The Business* (Cora, 2016:203-205). *Design brief* merupakan langkah awal yang digunakan oleh penulis dalam penulisan latar belakang dengan menjelaskan ide pemantik dalam konsep penulis. Sedangkan untuk *research and sourching* merupakan kajian mengenai sumber-sumber teori yang digunakan oleh penulis dalam penulisan kajian sumber dan landasan teori.

**PROSES PERWUJUDAN**

1. Tradisi *Dewa Mesraman*

*Dewa Mesraman* merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Klungkung tepatnya di Pura Panti Timbrah Desa Adat Paksebali. Menurut Jero Mangku Made Mustika, banjar Timbrah yang melaksanakan Tradisi *Dewa Mesraman* ini berkaitan dengan Timbrah yang ada di Kabupaten Karangasem, karena leluhur penduduk yang melaksanakan tradisi ini berawal dari Karangasem (Tsyganov, April 7, 2013). Pada awalnya untuk menjaga wilayah perbatasan yang memisahkan Kabupaten Klungkung dan Karangasem, maka dikirimlah beberapa utusan Karangasem untuk mendamaikan dan menjaga perbatasan tersebut. Karena para utusan yang dikirm ingin tetap mempertahankan tradisi asli wilayah mereka yakni *Dewa Mesraman,* maka dilaksanakanlah pula tradisi ini di daerah perbatasan yang sekarang menjadi wilayah resmi Kabupaten Klungkung (Aris Pratama:2013).

Prosesi tradisi *Dewa Mesraman* ini diawali dengan mendirikan duah buah penjor sehari sebelumnya. Penjor tersebut berisi *palabungkah, palagantung*, dan *palawija*, semua bahan yang digunakan pada penjor tersebut bersumber dari alam sebagai simbol *Bhuana Agung* untuk mengawali pelaksaan upacara dari tradisi tersebut. Makna dari penjor yang dibuat memiliki makna “*purusa* dan *pradhana*” dan arti dari burung manuk yang dipakai hiasan *penjor* yaitu memiliki arti dari kata *manuk*  yaitu “*manah (budhi)”* yang di hias pada penjor yang akan ditanam, dikukuhkan, atau diletakan di madya mandala Pura Panti sebelum masyarakat melaksanakan rangkaian Tradisi *Dewa Mesraman*. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa diharapkan seluruh masyarakat sebelum melaksanakan Tradisi *Dewa Mesraman* memiliki *manah* atau kesungguhan hati dalam melaksanakan rangkaian Tradisi Dewa Mesraman dari awal sampai akhir rangkaian upacara.

Pada hari kedua, diadakan *matur piuning* dan *nedunang pratima* di *gedong* tempat disimpannya *pratima* simbol Dewa, kemudian dilanjutnya acara *nunas paica* (berkah). Prosesi ini dilaksanakan oleh anak-anak yang masih duduk disekolah dasar dan taman kanak-kanak. Makanan atau *paica* yang disediakan berupa *lawar,* nasi, dan sate isi yang dialasi dengan *klangsah* (Sucitra dkk, 2017:161). Makna *nunas paica* (memohon berkah) ini adalah untuk memberikan suatu bekal atau berkah kepada anak-anak dari daerah tersebut. Selain itu, prosesi ini bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan tanpa melihat perbedaan satu sama lain yang dilihat dari suguhan atau makanan yang disiapkan semuanya sama tidak ada perbedaan dari satu anak ke anak lainnya.

Setelah prosesi *nunas paica* kemudian dilaksanakan prosesi makan bersama atau *magibung*. Sedikit berbeda dengan *magibung* pada umumnya, karena berbahan dari lima jenis *lawar*, yang terdiri atas daun belimbing, nangka, paku, kelapa, pisang, dan ditengah-tengahnya berisikan garam. Prosesi *magibung* ini bertujuan untuk menyatukan sifat dari beberapa orang sehingga menjadi satu rasa dan sepenanggungan. Pelaksana prosesi ini mulai dari kalangan remaja sampai dewasa. Tujuan dari lima jenis *lawar* tersebut adalah lambang *Catus Pata* dan satunya lambang dari gibungan. Sementara itu, sejumput garam yang diletakkan ditengah-tengah lawar tersebut dianggap sebagai penetral perbedaan satu sama lain (Aris Pratama:2013).

Setelah prosesi *magibung*, dilanjutkan dengan *masucian* atau dapat diartikan sebagai proses penyucian tujuh *jempana* yang berisi *pratima* dan sudah dihiasi. Prosesi ini dilaksanakan di sungai Seganing (sumber air), bertujuan untuk memohon air suci serta untuk membersihkan jiwa dan raga para masyarakat Dusun Timbrah sebelum melaksanakan persembahyangan dan mengikuti upacara tradisi *Dewa Mesraman* (Aris Pratama:2013).

Setelah kembali dari sungai Seganing untuk *masucian*, semua *jempana* yang diusung dua orang pria tersebut disambut oleh tarian *Rejang* sebagai manifestasi *widyadara, widyadari*, dan daratan. Pada saat itu juga prosesi inti dalam tradisi ini dimulai yaitu *masolah* atau *mesraman*. *Sasuhunan* sebelumnya diupacarai dengan sarana *segehan agung*. Dilanjutkan dengan memutari atau berputar di areal *jaba tenga*h pura sebanyak tiga kali, menggunakan *Bale Alit* sebagai porosnya. Memutar atau berputar sebanyak tiga kali merupakan simbol kehidupan, yaitu *stiti, utpeti,* dan *pralina*. Pada saat itu juga, sebagian *jempana* mulai *masolah* (menari). *Jempana* harus diangkat miring oleh dua orang pria saja, sebagai bukti nyata bahwa *pangempon* pura satu suara dan sepenanggungan satu sama lain. Setelah prosesi *masolah* atau *mesraman* ini berakhir seluruh *jempana* dan para pelaksana masuk kembali ke dalam areal pura untuk memulai prosesi persembahyangan.

Tradisi ini merupakan simbol dari kemenangan *dharma* melawan *adharma.* Nilai sosial yang terkandung didalamnya adalah adanya sebuah wujud rasa kebersamaan dan persaudaraan antar masyarakat. Selain itu, dalam tradisi ini terdapat filosofi tentang konsep *Tri Hita Karana* yaitu, hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia.

*Design development* merupakan tahapan ketiga dari produksi fesyen global dam pakaian. Tahapan itu menyediakan ruang piker lebih luas dengan ide-ide yang telah terpantik dan melalui riset mendalam sehingga beberapa alternative desain terwujud. Desain fesyen global dan pakaian akan mengerucut pada desain terpilih yang akhirnya akan diproduksi dalam siklus perekonomian dan bisnis fesyen global (Cora, 2016:203). Dalam proses pembuatan koleksi busana *Mesra’s Bondinity* diwujudkan menjadi tiga kategori busana, yaitu : *ready to wear, ready to wear deluxe* dan *semi couture.* Ketiga busana tersebut merupakan presentasi dari kata kunci terpilih dari *mid mapping,* antara lain : miring, simbol kebersihan, memutar berpola lingkaran, bahan alam, dan berdadu.

*Sample, prototype, dummy* merupakan produk fesyen global dan pakaian diwujudkan dalam bentuk sampel atau prototype tiga dimensi (3D). Selanjutnya perhitungan biaya produksi terestimasi dengan baik. Penentuan segment market yang telah diriset sejak awal sangat kuat memengaruhi estimasi biaya produksi berdasarkan desain produk fesyen global dan pakaian (Cora,2016: 204).

**WUJUD KARYA**

1. Analisis karya busana
2. *Ready to Wear*

Pada busana *ready to wear* terdapat dua *pieces* busana pria yaitu *top* atau atasan dan celana pendek. Bahan yang digunakan adalah *linen* rayon dan endek seseh pada bagian *top* atau atasan, *cotton otomen sued* pada bagian lengan, dan drill pada bagian celana pendek. Terdapat aksen kancing pada bagian depan *top* serta mata ayam pada lengan bagian kanan dan kiri dengan tali panjang yang dimasukkan kedalam mata ayam tersebut. Teknik jahit yang digunakan untuk busana *ready to wear* adalah *basic sewing technique.* Busana *ready to wear* ini terlihat sederhana dan merupakan baju siap pakai dengan harga jual yang paling rendah diantara ketiga koleksi busana *Mesra’s Bondinity.*

1. *Ready to Wear Deluxe*

Busana *ready to wear deluxe* merupakan busana wanita yang terdiri atas tiga *pieces* yaitu *top* atau atasan, lengan lepasan yang hanya ada pada bagian tangan kanan serta *overlap skirt* pada bagian bawah. Bahan yang digunakan pada busana ini adalah katun dan *linen* rayon pada bagian *top*, *cotton sari grey zigzag* pada bagian lengan dan bagian atas *overlap skirt,* serta menggunakan bahan endek seseh pada bagian bawah *overlap skirt* (dibawah bahan *cotton sari grey zigzag*). Busana *ready to wear deluxe* ini menggunakan teknik *smock* pada atasan atau *top* bagian kiri dan teknik *embroidery* atau sulam pada bagian *overlap skirt* (pada bahan *cotton zigzag*). Pada bagian busana yang sudah di*smock* juga diberi detail berupa manik-manik batuan alam. Jadi, teknik jahit yang digunakan sama seperti busana *ready to wear* yaitu *basic sewing technique* dengan sedikit kombinasi dengan teknik jahit *hand stitching* (*smock* dan sulam).

1. *Semi Couture*

Pada busana *semi couture* terdapat tiga *pieces* busana wanita yang terdiri dari *dress*, *outer* berupa rompi *crop*, dan lengan lepasan yang hanya ada di bagian tangan kanan. Bahan yang digunakan pada busana *semi couture* adalah kain endek seseh dan tile dengan tiga warna cokelat yang berbeda pada bagian *dress,* katun pada bagian *list* yang menjadi penyambung kain endek seseh dengan tile pada bagian *dress,* kain organza pada bagian lengan lepasan (lengan balon), dan pada bagian *outer* (rompi *crop*) menggunakan bahan *cotton zigzag.*

Teknik yang digunakan pada busana ini yaitu teknik *macrame* yang dikombinasikan dengan teknik *embroidery* atau sulam yang terdapat pada bagian belakang *outer* (rompi *crop*), dan pada bagian depan *outer* (rompi *crop*) terdapat teknik manipulasi berbentuk lingkaran yang dikombinasikan dengan aplikasi *beading* didalamnya. Aplikasi *beading* juga diterapkan pada bagian *list* yang menjadi penyambung kain endek seseh dengan tile pada bagian *dress.* Jadi, teknik jahit yang digunakan pada busana *semi couture* adalah kombinasi dari *basic sewing technique* dan *hand stitching*.



Gambar 1. Koleksi Busana *Mesra’s Bondinity*

Sumber : Fitriana Devi, 2019

1. Promosi, Pemasaran, *Branding,* dan Penjualan
2. Promosi

Salah satu promosi yang direncanakan *designer* untuk memperkenalkan produk busananya yaitu melalui media periklanan. Periklanan suatu produk dapat dilakukan melalui media elektronik yaitu televisi, radio, dan internet serta media cetak seperti surat kabar, majalah atau tabloit, dan lain sebagainya.

Karya busana *Mesra’s Bondinity* ini menggunakan media iklan internet berupa *flyer* untuk mempromosikan ketika akan mengadakan suatu *fashion show* dan media cetak berupa majalah atau tabloit untuk memberikan infomrasi kepada konsumen tentang koleksi busana yang sedang dalam produksi. Selain itu, promosi penjualan produk ini akan dilakukan dalam bentuk memberikan potongan harga (diskon) maupun bonus.

1. Pemasaran

Pemasaran yang direncanakan *designer* untuk koleksi busananya adalah pemasaran langsung melalui media sosial berupa *instagram, whatsapp,* dan *facebook.* Media sosial dapat digunakan secara efektif untuk memasarkan suatu produk karena memberikan kesempatan berinteraksi secara langsung dengan pembeli dan dapat secara teratur memberikan informasi tentang produk terbaru yang sedang diproduksi.

1. *Branding*

*Brand* tersebut digunakan penulis untuk memberikan tanda pengenal atau sebagai identitas dirinya dalam sebuah produk atau karya yang telah diciptakan. Nama *brand* yang dipilih penulis adalah Kamaniya Fashion, kata “*Kamaniya”* tersebut berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti cantik atau kecantikan. Nama *Kamaniya* dipilih penulis sebagai nama *brand* dengan maksud ingin membuat siapapun yang memakai produk dari *brand* ini akan terlihat cantik serta anggun sama seperti arti dari *Kamaniya* tersebut. Kata *fashion* dalam nama *brand* tersebut untuk menunjukkan bahwa *brand* atau perusahaan ini bergerak dibidang *fashion.*

Kata *Kamaniya* dalam logo *brand* ini menggunakan warna cokelat keemasan dengan *font* tulisan yang terlihat kuat dan tegas. Warna cokelat keemasan tersebut dipilih karena cokelat merupakan warna yang identik dengan warna alam dan hampir seluruh koleksi *brand* ini diproduksi dengan menggunakan warna cokelat dan berasal dari serat alami (alam). Sementara warna emas adalah warna yang melambangkan sebuah kemenangan, kemakmuran serta dapat menampilkan sisi *elegant* dari *brand* Kamaniya Fashion.

1. Penjualan

Menurut Nafarin (dalam Wisnahadi, 2019:121) penjualan berarti proses kegiatan menjual yaitu dari kegiatan penetapan harga jual sampai produk didistribusikan ke tangan konsumen atau pembeli. Tujuan utama dalam penjualan produk suatu perusahaan adalah untuk mendapat laba atau keuntungan dari produk itu sendiri. Produk busana yang akan dijual tersebut dilengkapi dengan *price tag* dan *shopping bag* untuk pengemasan produk, selain itu diperlukan juga *business card* atau *name card* untuk mempermudah konsumen menghubungi kembali jika ingin membeli produk dikemudian hari.

1. Bisnis

Tahapan ini menggunakan *Business Model Canvas* (BMC) oleh Osterwalder, adapun sembilan elemen kunci yang terdapat dalam *Business Model Canvas*.

**SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut.

1. Berdasarkan ide tersebut, maka dibuatlah tiga karya busana bertema Tradisi *Dewa Mesraman* menggunakan gaya ungkap metafora yang dipadukan dengan gaya busana *feminine elegant style*. Dalam mewujudkan koleksi busana *ready to wear, ready to wear deluxe,* dan *semi couture,* penulis melakukan tahap *reearch and sourcing* terlebih dahulu, kemudian menghasilkan beberapa kata kunci yaitu, miring, memutar berpola lingkaran, bahan alam, dan beradu. Sedangkan warna yang digunakan dalam penciptaan karya busana ini adalah warna cokelat mulai dari cokelat muda sampai cokelat tua yang merupakan warna yang berhubungan dengan tradisi ini. Proses penciptaan busana menggunakan delapan tahapan penciptaan busana yaitu *design brief*  dengan *output* berupa *mind mapping, research and sourcing* dengan *output* berupa *moodboard* dan *storyboard, design development* yang berisi sketsa ketiga busana lengkap dengan gambar kerja. Tahap selanjutnya adalah *prototype, sample,* dan kontruksi yaitu proses pembuatan koleksi busana mulai dari pengukuran, pembuatan pola, dan penerapan teknik yang akan digunakan seperti *smock, macrame,* dan *embroidery*.
2. Strategi promosi koleksi *Mesra’s Bondinity* yaitu menggunakan media periklanan melalui media elektronik, media cetak, dan media iklan internet berupa *flyer* untuk mempromosikan ketika akan mengadakan *fahion show.* Promosi penjualan produk busana ini juga akan dilakukan dalam bentuk memberikan potongan harga maupun bonus. Selanjutnya, untuk melancarkan penjualan produk ini, maka dibuatlah *brand* yang bertujuan memperkenalkan produk kita kepada masyarakat serta digunakan untuk membedakan produk kita dengan produk dari perusahaan lain. Proses penjualan juga harus dilengkapi dengan *price tag* dan *shopping bag* untuk pengemasan produk serta *business card* atau *name card* untuk mempermudah konsumen ketika akan menghubungi perusahaan kita kembali.
3. Sistem dalam memasarkan produk serta mempertahankan identitas konsep adalah dengan menyusun *Business Model Canvas* yang terdiri dari 9 elemen kunci yaitu *costumer segmen* (segmen pelanggan), *value propositions* (proporsi nilai), *channel* (saluran), *revenue streams* (arus pendapatan), *customer relationship* (hubungan pelanggan), *key activities* (aktivitas kunci), *key partners* (kemitraan utama), *key resources* (sumber daya utama), dan *cost structure* (Struktur biaya).

**Saran**

Sebagai mahasiswa di zaman modern seperti sekarang, tidak jadi penghalang untuk lebih mengenal dan melestarikan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia. Kemajuan teknologi yang terjadi di masa milenial seperti sekarang ini justru dapat dimanfaatkan untuk mengemas secara kreastif keberagamaan budaya yang ada di Indonesia, salah satunya adalah melalui karya busana. Dengan melakukan riset sebelum menciptakan busana, maka mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kreatifitasnya dan mampu mempertanggung jawabkan hasil karyanya. Sebagai seorang desainer pemula, sebaiknya sebelum menciptakan sebuah busana agar melewati tahap-tahap riset atau penelitian terlebih dahulu.

**DAFTAR SUMBER**

Agung, Lingga. (2017). *Pengantar Sejarah dan*

*Konsep Estetika.* Yogyakarta:PT Kanisius

Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual Konsep,*

*Isu, dan Problem Ikonisitas.* Yogyakarta:

Jalasutra.

Cora, Ratna, 2016 “Wacana Fesyen Global dan

Pakaian di Kosmopolitan Kuta” (Diss).

Program Studi Doktor Kajian Budaya.

Universitas Udayana, Denpasar.

Diantari, Ni Kadek Yuni, (2016) “*Revival of Sign: Tattoo of Mentawai’s Sikerei*” (Skripsi).

Program Studi Desain Mode. Institut Seni

Indonesia, Denpasar.

Djelantik, A.A.M. (2004). *Estetika Sebuah*

*Pengantar.* Yogyakarta: Masyarakat Seni

Pertunjukan Indonesia.

Elianti, Lita Donna, (2017) “*Makna Penggunaan*

*Make Up Sebagai Identitas Diri*”

(Skripsi). Program Studi Pendidikan

Sosiologi. Universitas Negeri,

Yogyakarta.

Harahap, Nursapia. (2014). “Penelitian

Kepustakaan”. *Jurnal Iqra*, Vol. 08, No.1, pp. 68-73.

Khaerunisa, Ayu Al,(2012) “*Meningkatkan Minat*

*Belajar Siswa dalam Membuat Hiasan*

*pada Busana (Embroidery) Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered*

*Head Together (NHT) di SMK Karya*

*Rini Yogyakarta*”(Skripsi). Program Studi

Pendidikan Teknik Busana. Universitas

Negeri, Yogyakarta.

Khairunissa, Kansa, dkk. (2017). “Pengaruh Bauran Promosi Keputusan Pembelian dan

Kepuasan Pelanggan”. *Jurnal*

*Administrasi Bisnis*, Vol. 46, No.2, pp.

37-45.

Khusna, Galu Khotimatul dan Farah Oktafani.

(2017). “Pengaruh Bauran Promosi

Terhadap Keputusan Pembeli

Dunkin’donuts Bandung”. *Jurnal*

*Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship,*

Vol. 11, No.1, pp. 29-36.

Kim, Kara. (2017). *Fashion From A to Z.* Jakarta :

Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kuswarini, Prasuri, dkk. (2018). “Penerjemahan

Metafora dalam Saman ke dalam

Bahasa Prancis”. *Jurnal Ilmu Budaya*,

Vol. 6, No.1, pp. 177-186.

Madi, Imam. (2004). “Clive Bell dan Seni

Formalistik”. *ORNAMEN*, Vol. 01, No.2,

pp. 79-99.

Magdalena, Bella Yosuanti, (2012) “*Busana Pesta*

*Malam Untuk Remaja dengan Sumber Ide*

*Kesenian Bambu Gila dalam Pagelaran*

*Busana New Light Heritage*” (Skripsi).

Program Studi Teknik Busana.

Universitas Negeri, Yogyakarta.

Midiani, Tee Dina, dkk. (2015). *Ekonomi Kreatif.*

*Rencana Pengembangan Industri Mode*

*Nasional 2015-2019.* PT Republic Solusi.

Osterwalder, Alexander dan Yves Pigneur. (2012).*Business Model Generation.* Jakarta : PT

Elex Media Komputindo.

Patriansyah, Mukhsin. (2014). “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung

Rajudin Berjudul Manyeso Diri”. *Jurnal*

*Ekspresi Seni*, Vol. 16, No.2, pp. 239-252.

Pratama, Aris. (2013). Dewa Mesraman.

http://blog.isi-dps.ac.id/arispratama/dewa-

mesramann. Diakses tanggal 25 Agustus

2020

Ristiani, Suryawati dan Irianti Nugrahani.(2014).

“Eksplorasi Pewarnaan Teknik Smock

Kombinasi Tritik Jumputan untuk Produk

Fashion”. *Jurnal Dinamika Kerajinan dan*

*Batik,* Vol. 31, No.2, pp. 85-100.

Sucitra, I Gede Herri Yudiana, dkk. (2017).

“Pengembangan Film Dokumenter

Tradisi Dewa Mesraman di Pura Panti Timrah Klungkung”. *KARMAPATI*, Vol. 6, No.1, pp. 159-167.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif,*

*Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Syahiroh, Irfatus.(2015). “Pengaruh Jenis Benang

Terhadap Hasil Jadi Halter Neck

Macrame”. *e-Journal,* Vol. 04, No.2, pp.

73-80.

Tsyganov, Mikhail. (2013), April 7. Dewa

Mesraman-3: *Interview with* Made

Mustika [Video file]. Diambil dari

[https://www.youtube.com/watch](https://www.youtube.com/watch ?v=iMQpudvzsl8)

[?v=iMQpudvzsl8](https://www.youtube.com/watch ?v=iMQpudvzsl8)

Wisnahadi, Ini Ketut Dewi, (2019) “*Theobroma*

*Cacao Delight*” (Skripsi). Program

Studi Desain Mode. Institut Seni

Indonesia, Denpasar.